



PENGARUH PEMBERIAN EDUKASI TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN DAN RASIONALITAS PENGobatan GOUT SECARA SWAMEDIKASI DI APOTEK X

Ni Made Suastini^{1*}, Made Prita Artika², Ni Wayan Rika Kumara Dewi³

^{1,2,3} Institut Teknologi dan Kesehatan Bintang Persada

Diterima: 09 Oktoberr 2024 ; Disetujui: 15 Desember 2024 ; Dipublikasi: 25 Desember 2024

ABSTRACT

Gout is a condition where there is an accumulation of monosodium urate crystals and leading to inflammation. Self-medication for gout therapy is commonly practiced by patients who have prior experience with gout treatment. Self-medication in gout therapy is highly influenced by the patient's knowledge, which impacts the rationality of using the therapy. This study aims to assess the impact of providing education on the level of knowledge and gout therapy rationality at Apotek X. **Method:** Cross-sectional method, with a questionnaire to assess the respondents' knowledge and rationality in using gout therapy. Education will be provided using a brochure that the researcher will explain, and to assess the outcome of the education, the same questionnaire will be given to respondents. **Results:** A total of 30 respondents participated in this study, all of whom completed both the pre-test and post-test and received education about gout. The results showed that the provision of education significantly improved the respondents' knowledge about gout ($p=0.000$) and significantly improved the rationality of respondents in self-medication for gout therapy ($p=0.000$). **Conclusion:** Providing education can improve the knowledge and rationality of using self-medication for gout therapy at Apotek X.

Keyword: gout; education; knowledge; rationality; self-medication

ABSTRAK

Gout merupakan suatu kondisi dimana terjadi penumpukan kristal monosodium urat di sendi dan mengakibatkan terjadinya inflamasi. Swamedikasi terapi gout banyak dilakukan oleh pasien yang memiliki pengalaman menggunakan terapi gout sebelumnya. Swamedikasi terapi gout sangat dipengaruhi oleh pengetahuan pasien terhadap gout sehingga akan berdampak pada rasionalitas penggunaan terapi gout itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menilai pengaruh pemberian edukasi terhadap tingkat pengetahuan dan rasionalitas penggunaan terapi gout di apotek X. **Metode:** penelitian ini menggunakan metode *cross-sectional*, dengan menggunakan kuesioner untuk melihat pengetahuan dan rasionalitas responden dalam menggunakan terapi gout, kemudian akan dilakukan edukasi dengan menggunakan brosur yang akan dijelaskan oleh peneliti dan untuk menilai hasil edukasi, responden akan diberikan kuesioner yang sama kembali. **Hasil:** total responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah 30 responden yang telah mengikuti proses *pre-test* dan *post-test* dan sudah diberikan edukasi terkait gout. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa pemberian edukasi secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan responden terhadap penyakit gout ($p=0,000$) serta pemberian edukasi secara signifikan dapat meningkatkan rasionalitas responden terhadap penggunaan terapi gout secara swamedikasi ($p=0,000$). **Kesimpulan:** Pemberian edukasi dapat meningkatkan pengetahuan dan rasionalitas penggunaan terapi gout secara swamedikasi di apotek X.

Kata Kunci: gout; edukasi; pengetahuan; rasionalitas; swamedikasi

*** Corresponding Author:**

Ni Made Suastini
Institut Teknologi dan Kesehatan Bintang Persada
Email: suastini.lecturer@gmail.com

PENDAHULUAN

Gout merupakan salah satu kondisi penyakit yang dapat menyebabkan inflamasi pada sendi.^{1,2} Gout terjadi karena akumulasi kristal monosodium urat pada bagian sendi.¹ Gout dapat terjadi karena berbagai faktor seperti infeksi, gangguan ginjal, diet tinggi purin, konsumsi alkohol, selain itu beberapa kondisi seperti obesitas, hipertensi, diabetes atau sindrom metabolik dapat menyebabkan terjadinya gout.²

Prevalensi gout secara global mencapai angka 1-4% dengan insiden kejadian gout yaitu 0,1-0,3%.³ Prevalensi gout di Indonesia sendiri diperkirakan antara 13.6 per 1000 laki-laki dan 6.4 per 1000 perempuan.⁴ Prevalensi hiperurisemia di Provinsi Bali diperkirakan mencapai 14,5%, sehingga risiko terjadinya penyakit gout juga meningkat.⁵

Tingginya prevalensi gout menyebabkan peningkatan proses terapi gout terutama peningkatan swamedikasi pada terapi gout. Beberapa faktor yang menyebabkan pasien melakukan swamedikasi adalah biaya pengobatan, akses fasilitas kesehatan, waktu untuk datang ke fasilitas kesehatan ataupun pengalaman dari pengobatan sebelumnya.^{6,7} Faktor lainnya yang menyebabkan tingginya swamedikasi terapi gout karena pilihan terapi gout seperti allopurinol serta beberapa jenis analgesik golongan *Non-Steroid Antiinflammatory*

Drug (NSAID) dapat diperoleh tanpa resep dokter dengan jumlah terbatas karena obat tersebut merupakan Obat Wajib Apotek (OWA).⁸ Hal ini menjadi dasar bagi pasien untuk memperoleh obat untuk terapi gout berdasarkan pengalaman sendiri.⁸

Banyaknya pasien yang melakukan swamedikasi pada terapi gout dapat menjadi masalah ketika obat yang didapatkan tidak digunakan secara rasional, contohnya tatalaksana terapi pada gout akut dan gout kronis sangat jauh berbeda.¹ Pengobatan yang tidak rasional ini bisa terjadi karena pengetahuan pasien terhadap penyakit gout yang kurang, sehingga akan mempengaruhi perilaku pasien dalam penggunaan obat. Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan sehingga akan berpengaruh pada sikap pasien untuk menggunakan obat secara rasional adalah melakukan edukasi.^{9,10} Oleh karena itu pada penelitian ini akan menilai pengaruh pemberian edukasi terhadap pengetahuan serta rasionalitas penggunaan terapi gout secara swamedikasi di apotek X.

METODE PENELITIAN

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *cross-sectional* yang menilai pengaruh pemberian edukasi terhadap tingkat pengetahuan dan rasionalitas pengobatan gout secara swamedikasi, dimana akan

dilakukan *pre-test* kemudian diberikan edukasi dan hasilnya dilihat melalui *post test*.

Responden Penelitian

Responden penelitian ini adalah pasien yang datang ke apotek X untuk mendapatkan terapi gout secara swamedikasi. Responden yang dipilih didasarkan pada kriteria inklusi sebagai berikut: pasien yang mengaku memiliki Gout dan melakukan swamedikasi obat gout di apotek X, laki-laki atau perempuan berusia 18-60 tahun, tidak buta huruf, bersedia mengikuti penelitian. Kriteria eksklusi, yaitu pasien gout yang membawa resep dari dokter. Proses penelitian ini telah dijelaskan secara jelas dan terperinci melalui formulir yang telah disediakan. Informasi Pribadi dari partisipan juga dirahasiakan, serta responden telah menandatangani *informed consent*. Penelitian ini telah lolos kaji etik oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan STIKES Bina Usada Bali dengan Nomor: 148/EA/KEPK-PUB-2023.

Pelaksanaan Survey dan Pemberian Edukasi

Survey dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang akan menilai tingkat pengetahuan serta rasionalitas responden terhadap swamedikasi terpai gout. Kuesioner yang digunakan telah dilakukan uji validitas dan realibilitas sebelum diberikan kepada responden

penelitian. Kuesioner pengetahuan terdapat 5 jenis pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan terhadap penyakit gout dan kuesioner terkait rasionalitas terdiri dari 10 pertanyaan yang menilai rasionalitas pengobatan gout secara swamedikasi oleh responden. Terdapat 2 jenis jawaban yang nanti akan diisi oleh responden, yaitu “benar” dan “salah”. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini secara *Consecutive Sampling*, pasien yang bersedia mengikuti penelitian ini kemudian akan diberikan kuesioner pengetahuan dan rasionalitas untuk menilai (*pre-test*) kemudian akan diberikan edukasi terkait dengan pengetahuan dan rasionalitas terapi gout melalui brosur yang dijelaskan dan diberikan kepada pasien, setelah pemberian edukasi, responden akan diminta untuk mengisi kuesioner kembali (*post-test*).

Analisis Data

Analisis data dari hasil penelitian ini diawali dengan uji distribusi sampel menggunakan uji *Shapiro Wilk*. Hasil uji untuk melihat pengaruh pemberian edukasi terhadap pengetahuan dan rasionalitas pengobatan gout secara swamedikasi adalah *paired t-test*, dengan nilai signifikansi yang digunakan yaitu $p < 0,05$. Analisis statistik menggunakan *IBM SPSS Statistic 22*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Total responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah 30 responden yang

merupakan pasien di apotek X yang membeli obat terapi gout tanpa resep dokter. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, berikut adalah data demografi dari responden penelitian:

A. Jenis kelamin Responden

Tabel 1. Data Distribusi Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-Laki	17	57%
Perempuan	13	43%
Total	30	100%

Hasil tabel diatas menunjukan bahwa responden laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan responden perempuan. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menemukan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih banyak terjadi peningkatan asam urat dalam darah. Kadar asam urat laki-laki cenderung meningkat karena faktor intrinsik yaitu hormonal, dimana laki-laki tidak mempunyai hormon estrogen seperti pada perempuan yang dapat membantu mengekskresikan kadar purin dalam tubuh.^{11,12}

B. Usia Responden

Tabel 2. Data Distribusi Usia Responden

Usia (tahun)	Jumlah	Persentase (%)
18 – 25	4	13%
26 – 35	12	40%
36 – 45	7	24%
46 – 55	4	13%
>55	3	10%
Total	30	100%

Hasil tabel diatas menggambarkan bahwa usia responden yang paling banyak adalah kelompok usia 26–35 tahun. Seiring bertambahnya usia maka kemungkinan tingkat kejadian gout semakin tinggi. Hal ini terjadi karena peningkatan kadar asam urat dalam darah yang terjadi karena perubahan fisiologis tubuh seperti penurunan fungsi ginjal.¹³ Selain itu, faktor penyebab semakin bertambahnya usia lebih banyak responden yang mengalami rasa nyeri pada sendi kaki maupun sendi tangan adalah gaya hidup (*lifestyle*) seperti melakukan pekerjaan berat sehingga membebani sendi-sendi pada tubuh serta pola makan yang tidak seimbang terutama pola makan yang tinggi kadar purin.¹⁴

C. Tingkat Pendidikan Responden

Tabel 3. Distribusi Tingkat Pendidikan Responden

Usia (tahun)	Jumlah	Persentase (%)
SMP	2	7%
SMA	15	50%
Diploma	3	10%
Sarjana	10	33%
Total	30	100%

Ket: SMP (Sekolah Menengah Pertama);
SMA (sekolah Menengah Atas)

Tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden terbanyak dalam penelitian ini adalah SMA. tingkat pendidikan menengah cenderung lebih banyak dalam melakukan swamedikasi. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya memiliki kesadaran akan informasi menjadi lebih baik dan keinginan untuk mendapatkan informasi dari sumber yang dapat dipercaya menjadi lebih tinggi, seperti mendapatkan informasi dari dokter, apoteker, perawat atau tenaga kesehatan lainnya¹². Pengalaman akan terapi serta melakukan swamedikasi sebelumnya akan mendorong responden untuk melakukan swamedikasi terhadap keluhan yang dialaminya secara berulang tanpa tahu penyebab dari keluhannya sama atau tidak seperti kondisi sebelumnya. Selain itu, semakin tinggi tingkat pendidikan

seseorang maka pengetahuan mengenai obat juga akan menjadi lebih baik.¹⁵

D. Hasil Pengaruh Pemberian Edukasi terhadap Pengetahuan dan Rasionalitas Terapi Gout secara Swamedikasi

Tabel 4. Uji Statistika Pengaruh Pemberian Edukasi terhadap Pengetahuan tentang Gout

Rata-Rata Nilai Pre-test (n=30)	Rata-Rata Nilai Post-test (n=30)	Nilai p
80,67	98,00	0,000*

* Paired t-test

Tabel 5. Uji Statistika Pengaruh Pemberian Edukasi terhadap Rasionalitas Terapi Gout

Rata-Rata Nilai Pre-test (n=30)	Rata-Rata Nilai Post-test (n=30)	Nilai p
69,00	95,67	0,000*

* Paired t-test

Hasil dari pre-test dan post-test yang telah dianalisis secara statistic didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari pemberian edukasi terhadap pengetahuan dan rasionalitas penggunaan terpai gout secara swamedikasi. Edukasi menjadi hal yang sangat penting untuk

diberikan kepada pasien, karena dengan adanya pemberian edukasi maka dapat meningkatkan pengetahuan pasien terutama pada kondisi penyakit tertentu. Peningkatan pengetahuan yang terjadi akan sejalan dengan peningkatan rasionalitas dalam suatu terapi.¹⁶ Penelitian yang dilakukan oleh Angraini, dkk. (2020) menunjukkan bahwa pemberian edukasi secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan individu terkait penggunaan obat ($p=0,000$).¹⁷ Penggunaan obat yang rasional juga menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Penggunaan obat dapat dikatakan rasional ketika pasien menerima pengobatan sesuai dengan kebutuhannya. Penggunaan obat yang tidak rasional menyebabkan hal-hal yang tidak dikehendaki seperti terjadinya efek samping obat.¹⁸ Pada penelitian ini beberapa responden tidak mengetahui cara penggunaan obat dalam pengobatan gout. Responden belum mengetahui waktu terbaik mengkonsumsi allopurinol sebagai penurun kadar asam urat, penggunaan analgesik saat mengalami serangan gout, penyimpanan obat yang baik dan efek samping yang mungkin timbul dalam penggunaan obat. Beberapa pasien datang ke apotek dan meminta obat terapi gout tanpa mengetahui apakah nyeri sendi yang dialami disebabkan oleh gout atau tidak. Rasionalitas penggunaan terapi gout juga terlihat pada saat pasien mengkonsumsi

allopurinol pada saat nyeri sendi.¹ Penggunaan allopurinol sebagai terapi gout hanya dapat diberikan pada saat terjadi gout kronis. Penggunaan allopurinol pada saat terjadi gout akut akan memperparah terjadinya inflamasi pada sendi.¹

Kelemahan dari penelitian ini adalah jumlah sampel yang sedikit karena hanya berfokus pada 1 tempat penelitian, selain itu penelitian ini hanya melihat pengaruh edukasi pada satu waktu, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk melihat pengaruh edukasi terhadap pengetahuan dan rasionalitas penggunaan terapi gout secara swamedikasi pada rentang waktu tertentu.

KESIMPULAN

Pemberian edukasi dengan penjelasan dan pemberian brosur secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan tentang gout serta meningkatkan rasionalitas penggunaan terapi gout secara swamedikasi di apotek X.

DAFTAR PUSTAKA

1. FitzGerald J.D, Dalbeth N., Mikuls T., et.al. 2020 American College of Rheumatology Guideline for the Management of Gout. *Asthritis Care & Research*. 2020; 72(6): 744-760.
2. Singh J., Terkeltaub R. Gout. *Arthritis Foundation*. 2018.
3. Han T., Chen W., Wang W. *Epidemiology of Gout-Global Burden of Disease Research from 1990 to 2019 and Future Trend Predictions*.

- Therapeutic Advances in Endocrinology and Metabolism. 2024; 15: 1-20
4. PRI. Pedoman Diagnosis dan Pengelolaan Gout. Jakarta: Perhimpunan Reumatologi Indonesia. 2018
 5. Raka Putra. Hyperurcemia and Factors Relating in the Community of Balinese Population. An epidemiological survey. In press; 2010.
 6. Mona PS., Sambou C., Tampa'I R., Lengkey YK. Profil Swamedikasi Pasien Gout di Apotek Wilayah Kecamatan Lirung. Biofarmasetikal Tropis. 2022; 5(1): 42-46.
 7. Fleckenstein, A.E, Hanson, G.R, & Venturelli, P.J. Drug and Society (11th ed). Jones & Bartlett Publishers : USA. 2011
 8. Budiawan E., Tuldjanah M., Doko RT., Penyuluhan Swamedikasi Terapi Gout Sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Desa Sejahtera, Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia. 2022; 2(5): 1423-1428.
 9. Kardewi E. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Terhadap Self Medication Penggunaan Obat Analgesik Bebas di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada. Sriwijaya Journal of Medicine. 2018; 1(1): 16-23.
 10. Pratiwi H., Nuryanti, Fera VV., Warsinah, Sholihat NK. Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Kemampuan Berkomunikasi atas Informasi Obat. Ketika-Jurnal Ilmiah Farmasi. 2016; 4(1): 10-15.
 11. Ananditia, P. (2020). Rasionalitas Penggunaan Obat Hiperurisemia dan atau Gout Arthritis Pada Pasien Rawat Jalan di RSUD Panembahan Senopati Kabupaten Bantul Kota Yogyakarta Periode Tahun 2016-2018. Skripsi Sarjana, Universitas Islam Indonesia.
 12. Firdayanti, Susanti, & M. Azdar Setiawan. (2019). Perbedaan Jenis Kelamin dan Usia Terhadap Kadar Asam Urat Pada Penderita Hiperurisemia. Jurnal Medika Udayana. Vol. 8 (12)
 13. Widyanto, W. (2014). Arthritis Gout dan Perkembangannya. 145-152.
 14. Isneini, N. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Pasien Dengan Riwayat Pengobatan Allopurinol dan Tingkat Pengetahuan Dalam Penggunaan Obat Anti Inflamasi NonSteroid Oral di Apotek Kota Malang. Skripsi. 2018
 15. Dawood OT., Hassali MA., Saleem F. Research Paper: Factors affecting knowledge and practice of medicine use among the general public in the State of Penang Malaysia. Malaysia. Journal of Pharmaceutical Health Services Research. 2017; 8: 51-57.
 16. World Health Organization. Health Education: theoretical concepts, effective strategies and core competencies. Geneva: World Health Organization. 2012
 17. Anggarini W., Puspitasari MR., Atmaja RRD., Sugihantoro H. Pengaruh Pemberian Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan pasien Rawat Jalan Tentang Penggunaan Antibiotik di RSUD Kanjuruhan Kabupaten Malang. Pharmaceutial Journal of Indonesia. 2020; 6 (1): 57-62.
 18. KEMENKES RI. Modul Penggunaan Obat Rasional. Jakarta: Departemen Kesehatan. 2011